

## Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pengguna Tiktok di SMA Namira

### *The Relationship Between Self-Concept and Self-Confidence of TikTok Users at Namira High School*

Heni Teresia Br Surbakti<sup>(1)</sup> & Nini Sri Wahyuni<sup>(2\*)</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Univeritas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 02 Juni 2026; Direview: 04 Juni 2026; Diaccept: 20 Juni 2026; Dipublish: 21 Juni 2026

\*Corresponding author: ninisriwahyuni@staff.uma.ac.id

#### Abstrak

Riset ini bermaksud guna mengetahui adanya hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pengguna Tiktok di SMA Namira. Hipotesa pada riset ini adalah terdapat "hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pengguna tiktok pada SMA Namira. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Namira dengan 63 orang sebagai sampel penelitian memakai *purposive sampling* sebagai penentuan sampel dengan ciri khusus. Alat ukur penelitaian mengnakan uji validitas dan uji realibilitas degan memakai uji normalitas dan uji linieritas serta menggunakan *analisis product moment* terdapat hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dan kepercayaan diri, di mana  $r_{xy} = 0,677$  dengan signifikansi  $p = 0,000$ , yaitu  $p < 0,05$ . Ini berarti bahwa semakin positif Konsep Diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, dan sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah  $r^2 = 0,581$ . Ini menunjukkan bahwa Konsep Diri memiliki pengaruh sebesar 58,1% terhadap dampak kepercayaan diri serta 41,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada riset ini seperti konsep diri, pengalaman hidup, dan pendidikan serta hal lainnya yang mempengaruhi kepercayaan diri. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, hipotesis penelitian diterima.

**Kata Kunci:** Kepercayaan Diri; Konsep Diri; Siswa.

#### Abstract

*This research aims to investigate the relationship between self-concept and self-confidence among TikTok users at Namira High School. The hypothesis of this study is that there is a "relationship between self-concept and self-confidence among TikTok users at Namira High School". The study population comprises all students at Namira High School, with a sample of 63 students selected using purposive sampling to identify participants with specific characteristics. The research instruments underwent validity and reliability testing, including normality and linearity tests; using product-moment correlation analysis, a significant positive relationship was found between self-concept and self-confidence, where  $r_{xy} = 0.677$  with a significance level of  $p = 0.000$  (i.e.  $p < 0.05$ ). This means that the more positive the Self-Concept, the higher the self-confidence; conversely, the lower the Self-Concept, the lower the self-confidence. The coefficient of determination ( $r^2$ ) for the relationship between the independent variable (X) and the dependent variable (Y) is  $r^2 = 0.581$ . This indicates that Self-Concept accounts for 58.1% of the variation in self-confidence, whilst 41.9% is influenced by other factors not examined in this study, such as self-concept, life experiences, education and other factors that influence self-confidence. Therefore, based on the results of the hypothesis testing in this study, the research hypothesis is accepted.*

**Keywords:** Self-Confidence; Self-Concept; Students.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v7i2.967>

#### Rekomendasi mensitasi :

Br Surbakti, H. T. & Wahyuni, N. S. (2026), Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pengguna Tiktok di SMA Namira. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 7 (2): 126-138.

## PENDAHULUAN

Masa ini manusia hidup dalam era globalisasi, yakni teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang maju dengan pesat, menjadikannya komponen penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi remaja, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan TIK. Internet adalah salah satu contohnya. Kehadirannya dalam kehidupan masyarakat dipandang sebagai penciptaan dunia digital, yang membentuk ruang budaya baru, sesuatu yang semakin terlihat jelas dengan munculnya media sosial (Fauziah, 2019).

Internet dan media sosial tidak diragukan lagi telah mempermudah pengguna untuk mengakses informasi dan hiburan dari berbagai negara, tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Lebih jauh lagi, remaja memandang penggunaan media sosial sebagai *platform* untuk mengidentifikasi diri. Media sosial menyediakan komunitas bagi remaja yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk mendapat tanggapan terhadap diri sendiri. Umpan balik ini dianggap penting dan berfungsi sebagai tolak ukur untuk membentuk konsep diri seorang remaja (Fauziah, 2019).

Media sosial ialah lingkungan daring ruang pemakai bisa dengan gampang ikut serta, berbagi, dan membangun konten, menggabungkan blog, *platform* sosial, forum, serta ruang virtual. Media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dan memperluas jaringan sosial. Pengguna dapat dengan mudah mengakses berbagai *platform* melalui aplikasi web atau perangkat seluler. *Platform* ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, informasi, dan ide

dengan komunitas yang lebih luas (Sari & Kandrassari, 2023).

TikTok ialah satu di antara aplikasi populer dan digemari di dunia, yang menjadikan pengguna untuk menghasilkan video berdurasi 15 detik dengan musik yang dipadukan dengan filter kreatif di dalamnya. Dikembangkan oleh perusahaan Tiongkok ByteDance, aplikasi ini memelopori aplikasi video pendek Douyin di Tiongkok. Dalam waktu satu tahun, aplikasi ini telah mengumpulkan 1 miliar penayangan per hari dan 100 juta pengguna. Karena popularitas Douyin, aplikasi ini dapat berkembang di luar Tiongkok dengan nama TikTok (Kannangara et al, 2018).

Menurut penelitian Putra et al, (2021), TikTok dapat digunakan oleh sebagian orang untuk mengurangi stres atau untuk hiburan. TikTok juga dapat menjadi *platform* penting untuk mengekspresikan emosi atau perasaan, yang bermanfaat untuk mengurangi stres mental dan melepaskan emosi negatif. Namun, penggunaan TikTok juga memiliki konsekuensi negatif. Ini termasuk perundungan dan sarkasme, yang umum dalam konten TikTok, manajemen waktu yang buruk yang menunda pekerjaan lain, dan kecanduan, yang menyebabkan pengguna menjadi kurang sosial dan lebih menarik diri (Puspitasari, 2022).

Menurut data penggunaan TikTok di Indonesia, mayoritas pengguna TikTok berusia 14 hingga 24 tahun, yang dikenal sebagai Generasi Y dan Z, di mana kelompok usia ini didefinisikan sebagai remaja yang masih bersekolah (Rahmayanti, dalam Zherlina, 2026). Hal ini sejalan dengan karakteristik masa remaja: masa remaja adalah periode pencapaian

kedewasaan mental, perasaan, lingkup sosial, dan fisik, waktu dimana perkembangan individu selama peralihan masa anak ke fase dewasa. Dengan ini menyebabkan perbedaan karakteristik antar individu. Perubahan yang terjadi secara fisik, psikologis, dan dalam kehidupan sosial membawa berbagai masalah dan tantangan. Oleh sebabnya, satu diantara tujuan perkembangan yang harus didapat remaja ialah kepercayaan diri (Fitri et al., 2018).

Menurut Coleman (dalam Kartini, 2019) kepercayaan diri adalah keyakinan yang terkait dengan kemampuan yang kuat dan konsep diri. Bila manusia yakin pada diri, mereka berani menampilkan kepercayaan diri mereka, yakin mengungkapkan pendapat dan ketidaksepakatan mereka, dan bahkan berani membuat keputusan independen. Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari pengembangan pribadi, yang mendefinisikan dan membimbing perilaku seseorang.

Kepercayaan diri ialah perilaku positif dan yakin teguh pada kapasitas diri sendiri, yang membuat individu untuk berani tanpa kecemasan yang besar, merasa tidak terkecang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Sikap ini sangat penting untuk pengembangan potensi seseorang. Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kecenderungan untuk mengisolasi diri dan mudah frustrasi (Rahayu, 2013).

Menurut Lauster (dalam Rais, 2022), orang dengan konsep diri positif cenderung menunjukkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka, mengungkapkan pendapat mereka dengan berani,

dan membuat keputusan secara mandiri. Remaja dengan konsep diri positif juga mampu menerima kekuatan dan kelemahan mereka serta kurang rentan terhadap penilaian negatif orang lain. Selain itu, mereka cenderung bersedia mencoba hal-hal baru dan mendekati berbagai situasi sosial dengan sikap positif.

Sebaliknya, remaja dengan konsep diri rendah sering meragukan kemampuan mereka sendiri. Menurut Lauster (dalam Rais, 2022), konsep diri rendah pada remaja bermanifestasi sebagai rasa takut untuk mengungkapkan pendapat, sedikit rasa canggung atau rendah diri, dan terlalu bergantung pada penilaian orang lain. Remaja dengan konsep diri rendah juga cenderung menghindari tantangan atau pengalaman baru karena takut gagal. Kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, termasuk penggunaan *platform* media sosial seperti TikTok.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masalah yang berkaitan dengan konsep diri pengguna TikTok di SMP Namira telah diidentifikasi. Para siswa ini menunjukkan karakteristik individu dengan konsep diri rendah di kelas. Di antara pengguna TikTok, konsep diri rendah bermanifestasi sebagai keraguan saat berbicara di kelas, takut mengungkapkan pendapat, dan perasaan rendah diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa siswa juga cenderung merasa lebih percaya diri mengekspresikan diri melalui media sosial daripada dalam interaksi tatap muka di kelas. Lebih lanjut, siswa dengan konsep diri rendah sering khawatir akan penilaian orang lain, mudah malu, dan lebih suka tetap diam atau menghindari perhatian. Kondisi ini dapat memengaruhi partisipasi

siswa dalam kegiatan akademik, seperti kurang proaktif dalam mengajukan pertanyaan, enggan berbicara di depan kelas, dan merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka.

Selain itu, beberapa pengguna TikTok cenderung terlalu bergantung pada umpan balik dari pengguna lain, seperti jumlah suka, komentar, atau penayangan pada video mereka. Misalnya, siswa mungkin merasa sangat senang dan percaya diri ketika video mereka menerima banyak suka dan komentar positif. Namun, ketika video mereka menerima sedikit atau bahkan komentar negatif, mereka mungkin merasa kecewa, malu, atau tidak percaya diri. Beberapa siswa bahkan ragu untuk membuat atau mengunggah video lagi karena takut tidak menerima reaksi positif dari orang lain.

Selain itu, siswa sering memeriksa akun TikTok mereka untuk melihat jumlah suka dan komentar. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mereka biasanya bergantung pada penilaian pengguna media sosial lainnya. Dalam beberapa kasus, siswa juga dapat membandingkan jumlah suka atau popularitas konten mereka dengan teman sebaya, yang menyebabkan perasaan tidak mampu atau ketidakpuasan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya TikTok, dapat memengaruhi konsep diri remaja jika mereka menjadi terlalu bergantung pada validasi dari lingkungan sosial digital. Satu diantara penyebab yang memengaruhi konsep diri remaja ialah konsep diri (Marsela & Supriatna, 2019).

Menurut Santrock (dalam Syahraeni, 2020), konsep diri ialah citra mental individu tentang pribadinya, yang melingkup aspek fisik, psikologis, serta

sosial. Konsep diri yang positif membuat seseorang lebih percaya diri, lebih menerima diri sendiri, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Sebaliknya, konsep diri yang buruk dapat menyebabkan emosi tidak nyaman, kurang percaya, dan keraguan tentang kemampuan diri sendiri.

Konsep diri positif memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis remaja. Menurut Santrock (2020), konsep diri positif membantu remaja memahami siapa diri mereka, mengenali kemampuan mereka, dan membangun kepercayaan diri pada potensi mereka. Remaja dengan konsep diri positif cenderung lebih menerima kekuatan dan kelemahan mereka, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut, konsep diri positif memungkinkan remaja untuk mengekspresikan pendapat mereka, mencoba hal-hal baru, dan mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Hurlock (2018) menjelaskan bahwa konsep diri yang positif pada remaja dapat meningkatkan optimisme, kemampuan beradaptasi, dan hubungan sosial yang lebih sehat. Remaja dengan konsep diri yang positif cenderung lebih termotivasi untuk berkembang, lebih mampu mengatur emosi mereka, dan kurang rentan terhadap pengaruh negatif orang lain. Dengan demikian, mengembangkan konsep diri yang positif merupakan faktor penting dalam perkembangan remaja, terutama mengingat pengaruh lingkungan sosial dan meningkatnya media sosial di era digital modern.

Untuk mempelajari konsep diri yang disebutkan di atas, para peneliti melakukan studi pendahuluan tentang

konsep diri di kalangan siswa di SMA Namira. Berdasarkan pengamatan para peneliti, mereka mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan konsep diri. Hal ini terlihat dalam sejumlah perilaku siswa, yang menunjukkan kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain di media sosial, khususnya TikTok. Beberapa siswa sering melihat konten dari pengguna lain yang dianggap lebih menarik, lebih populer, atau memiliki lebih banyak pengikut. Hal ini terkadang menyebabkan perasaan tidak puas dengan diri mereka sendiri, baik dalam hal penampilan, kemampuan, atau popularitas di media sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan perasaan tidak mampu atau ragu-ragu, meyakini kurang dapat mengikuti apa yang mereka lihat di media sosial.

Fenomena lain dapat diamati pada perilaku siswa, yang sering menghapus atau menyembunyikan video yang diunggah ke TikTok jika mereka tidak menerima jumlah suka atau komentar yang diinginkan. Kondisi ini memperlihatkan jika beberapa siswa masih cukup berpedoman pada pandangan serta komentar orang lain ketika mengevaluasi diri mereka sendiri. Ketergantungan pada reaksi pengguna media sosial lain ini dapat memengaruhi bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri, yang berpotensi berdampak pada konsep diri serta kepercayaan diri mereka.

Konsep diri yang bermasalah pada pelajar dapat berdampak beragam pada perkembangan psikologis dan perilaku mereka di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri rendah biasanya tidak percaya diri pada kapasitas diri mereka, oleh karena itu mereka cenderung

ragu untuk mengungkapkan pendapat mereka, takut membuat kesalahan, dan kurang aktif dalam kegiatan akademik. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, minim percaya diri ketika berkomunikasi di ruang kelas, dan lebih mudah merasa tidak mampu saat berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Santrock (2020), konsep diri ialah aspek utama dalam perkembangan remaja, oleh karenanya sebab individu memandang dirinya sendiri memengaruhi sikap, perilaku, dan tingkat kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu, konsep diri yang bermasalah dapat membuat siswa lebih sensitif terhadap penilaian orang lain, baik di sekolah maupun di platform media sosial seperti TikTok. Beberapa siswa mungkin merasa tidak puas dan sering menyamakan diri dengan individu yang mereka pandang lebih baik atau lebih populer. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurangnya kepercayaan diri, dan memengaruhi bagaimana siswa memandang kemampuan dan potensi mereka. Menurut Steinberg (2019), masa remaja adalah periode perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan, termasuk pengaruh media sosial, yang dapat membentuk konsep diri remaja. Akibatnya, konsep diri negatif dapat memengaruhi rendahnya konsep diri remaja serta keahlian mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Meneliti hubungan konsep diri dan kepercayaan diri di kalangan pengguna TikTok di SMA Namira sangat penting karena media sosial, terutama TikTok, saat ini merupakan media yang sedang *hits*

diantara remaja. Banyak siswa menggunakan TikTok sebagai sarana ekspresi diri, berbagi keahlian, dan berinteraksi dengan manusia lain. Pada proses ini, konsep diri siswa dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka.

Konsep diri yang baik dapat membantu pelajar merasa tampil percaya diri dengan kemampuan dan penampilan mereka saat berinteraksi di media sosial. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan keraguan, rasa tidak percaya diri, dan bahkan pengaruh sekecil apa pun dari penilaian orang lain di media sosial. Hal ini penting untuk penelitian, karena meningkatnya penggunaan TikTok dapat berdampak pada perkembangan psikologis remaja, termasuk pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti berminat untuk melakukan riset dengan judul hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pengguna TikTok di SMA Namira.

## **METODE PENELITIAN**

Pada Riset ini menggunakan rangkaian metode penelitian yang kompleks mulai dari metode penelitian, cara pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional, dan teknik analisis data. Riset dilakukan lebih kurang 3 bulan dari mulai pra-penelitian hingga penelitian berlangsung.

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif, cara kuantitatif ialah prosedur riset yang berbasis pada data spesifik, data berbentuk nilai yang akan dihitung memakai statistik untuk instrumen perhitungan dan verifikasi yang berhubungan pada fenomena yang diteliti untuk menarik kesimpulan (Azwar, 2020). Dalam

riset ini ada dua variabel yakni variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). a) Variabel independen (variabel X): Konsep Diri. b) Variabel dependen (variabel Y): Kepercayaan Diri.

Menurut (Sugiyono, 2017), populasi ialah domain umum yang tersusun atas objek atau subjek dengan nilai dan karakteristik spesifik yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari lalu untuk diambil kesimpulan tentangnya. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh 100 siswa di SMA Swasta Namira, Yayasan Islam Medan Dinur.

Sampel ialah sebagian dari total ciri yang dimiliki oleh suatu populasi, atau subset paling sedikit dari populasi, yang dipilih berdasarkan penentuan tertentu agar bisa mewakili populasi. Ukuran sampel pada riset ini adalah 63 siswa (Azwar, 2020).

Teknik Pengambilan sampel adalah metode pengambilan sampel non-acak atau jenis *purposive sampling* yakni peneliti menentukan anggota populasi sebagai sampel berdasarkan ciri, kriteria, atau cara spesifik yang relevan dengan penelitian. Pengambilan sampel digunakan oleh peneliti untuk secara sengaja memilih sampel dari kriteria atau pertimbangan spesifik yang berhubungan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam riset kuantitatif (Azwar, 2020).

Saat melakukan riset, variabel wajib dijelaskan sesuai ketentuan agar jelas konstruk mana yang akan digunakan dan instrumen pengukuran mana yang akan diterapkan untuk mendapatkan data yang andal pada variabel yang bersangkutan. Hal ini disebut Definisi operasional (Azwar, 2020). Dalam riset ini, definisi

operasionalnya adalah sebagai berikut: a. konsep diri adalah penilaian dan pemahaman individu terkait pribadinya, yang tersusun melalui pengalaman, komunikasi sosial, dan penilaian sekitar. Konsep diri mencakup bagaimana seseorang memandang kemampuan, kekuatan dan kelemahan, peran sosial, dan nilai-nilai dalam kegiatan hari-harinya. Konsep diri ditentukan menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi berikut: fisik, psikologis, sosial, dan moral menurut (Risnawati, 2016). b. Kepercayaan diri ialah kepercayaan individu terhadap keahlian, potensi, dan konsep diri yang dimiliki, yang memungkinkan mereka merasa mampu menangani berbagai situasi, membuat keputusan, dan mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut yang berlebihan. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk percaya terhadap keahliannya dalam menjalankan tugas dengan baik dan mengatasi tantangan hidup. Kepercayaan diri dinilai dengan skala kepercayaan diri, yang dibangun melalui aspek-aspek berikut: kepercayaan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan realism menurut (Sari, 2021).

Analisis data menggunakan SPSS 25.0 *for windows*. *pearson product moment* digunakan untuk menguji korelasi antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan menggunakan uji reliabilitas dan linieritas juga menggunakan uji validitas. Penelitian ini menggunakan skala untuk mengumpulkan data. Skala tersebut tersusun atas pernyataan yang dikelompokkan menjadi dua kelompok: pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan yang menguntungkan atau *favorable* adalah

pernyataan yang mengungkapkan sentimen positif atau mendukung, sedangkan pernyataan yang tidak menguntungkan atau *unfavorable* adalah pernyataan yang mengungkapkan sentimen negatif atau tidak memihak Menurut (Purnomo, 2016). Skala yang dipakai dalam riset ini ialah: konsep diri dan kepercayaan diri. Dijelaskan melalui gambaran dibawah ini:

Tabel 1. Rentang Skor Skala

Alternatif Jawaban	Nilai Favorable	Alternatif Jawaban	Nilai Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Alat ukur Konsep Diri dan Kepercayaan Diri berbentuk daftar pernyataan dan untuk setiap nomornya tersusun atas empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada riset ini akan dijelaskan berbagai macam metode dan uji data yang akan disampaikan berdasarkan urutan yaitu dimulai dari uji normalitas, uji linieritas, *analisis product moment* dan hasil mean hipotetik dan mean empirik.

Tahap pertama yaitu uji normalitas yaitu uji yang dirancang untuk memverifikasi apakah variabel independen dan dependen dalam persamaan regresi terdistribusi secara normal (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel dipakai untuk memverifikasi normalitas distribusi menggunakan SPSS 25.0 untuk Windows.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Rerata	SD	Sig	Ket
Konsep Diri	63,32	10,69	0,103	Normal
Kepercayaan Diri	66,40	10,89	0,106	Normal

Dalam gambaran di atas bisa dijelaskan jika Konsep Diri memiliki nilai sig 0,103 dan kepercayaan diri mempunyai nilai sig 0,106 maka data terdistribusi normal dengan syarat ketentuan adalah jika nilai p (sig) lebih besar dari 0,05, distribusi dikatakan normal. Sebaliknya, jika nilai p(sig) kurang dari 0,05, distribusi data dikatakan tidak normal. Uji normalitas paling ringkas ialah dengan menggambarkan sebaran peringkat. Pengujian normalitas berpedoman pada keahlian kita untuk memplot data dengan akurat. Jika datanya besar dan sebarannya tidak normal, kesimpulan yang ditarik kemungkinan besar salah. Para ahli kini telah membangun berbagai cara untuk menguji normalitas Menurut (Usmandi, 2020) Salah satunya yakni uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan pada riset ini.

Tahap kedua adalah uji linieritas yaitu prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah distribusi nilai data bersifat linear. Uji linearitas menentukan analisis regresi mana yang akan digunakan. Jika hasilnya diklasifikasikan sebagai linear, data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linear. Jika data bersifat non-linear, maka sebaiknya dianalisis menggunakan analisis regresi non-linear (Sugiyono, 2017).

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Korelasional	F beda	P beda	Ket
X - Y	49,247	0,000	Linear

Untuk mendeteksi apakah model linear atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-Tabel dengan taraf signifikan 5% yaitu: Jika nilai f beda > p-beda, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah di tolak. Jika nilai p tabel < F beda, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linear adalah di terima. Sebagai kriteria, perbedaan p <

0,05 menunjukkan hubungan linier Menurut (Rochman, 2020). Maka data di atas dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier.

Tahap ketiga yaitu *analisis product moment Korelasi* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval rasio.

Tabel 4. Hasil Analisis product moment

Statistik	rx <sub>xy</sub>	R <sup>2</sup>	P	Be%	Ket
X - Y	0,677	0,581	0,000	58,1%	Sig

Hasil perolehan analisis menggunakan cara analisis korelasi *product moment*, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dan kepercayaan diri, di mana  $r_{xy} = 0,677$  dengan signifikansi  $p = 0,000$ , yaitu  $p < 0,05$ . Ini berarti yakni jika Konsep diri positif akan semakin tinggi juga kepercayaan diri, dan sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) dilihat dari hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah  $r^2 = 0,581$ . Ini menampilkan yakni Konsep Diri memiliki pengaruh dengan nilai 58,1% terhadap dampak kepercayaan diri.

Tahap keempat ialah perolehan perhitungan mean empirik dan mean hipotetik yang didapatkan dari hasil pemilihan aitem yang gugur dan valid serta didapat pada tabel spss bagian reliabilitas.

Tabel 5 Hasil Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai rata-rata		Ket
		Hipotetik	Empirik	
Konsep Diri	10,69	42,5	63,32	Positif
Kepercayaan Diri	10,89	46,5	66,40	Tinggi

Dalam gambaran di atas bisa dijelaskan yakni pada skala Konsep Diri terdapat nilai hipotetik 42,5 nilai empirik 63,32 dan nilai SD 10, 69. Pada skala

Kepercayaan diri terdapat nilai hipotetik 46,5 nilai empirik 66,40 dan nilai sd 10,89. Data tersebut dapat dijelaskan melalui jumlah data aitem yang gugur dan valid.

Dari rasio dua nilai rata-rata di atas hipotetis dan empiris dapat disimpulkan yakni siswa SMA Namira pengguna Tiktok mempunyai taraf Konsep Diri yang positif dan taraf kepercayaan yang tinggi, dengan syarat jika tingkat Konsep diri positif maka tingkat kepercayaan diri tinggi begitu juga sebaliknya jika tingkat Konsep Diri rendah maka tingkat kepercayaan diri rendah.

Berdasarkan uji data di atas dapat dirangkum bahwa setelah diketahui data melalui uji *korelasi product moment* maka ditemukan yakni terdapat hubungan positif yang signifikan didalam Konsep Diri dan kepercayaan diri, di mana  $r_{xy} = 0,677$  dengan signifikansi  $p = 0,000$ , yaitu  $p < 0,05$ . Ini berarti menunjukkan semakin positif Konsep Diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, lalu semakin rendah Konsep Diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah  $r^2 = 0,581$ . Ini menyatakan bahwa Konsep Diri memiliki pengaruh dengan nilai 58,1% atas dampak kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah istilah yang familiar bagi banyak orang. Setiap orang membutuhkan kepercayaan diri saat berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan dan aktivitas mereka. Ketika manusia membutuhkan orang lain, interaksi dan komunikasi sosial pun terjadi. Hal ini membutuhkan kepercayaan diri. menggambarkan orang yang percaya diri sebagai orang yang tidak egois

(toleran), tidak memerlukan dukungan dari manusia lain, yakin, dan bahagia menurut (Rajab, 2022).

Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik juga mempunyai konsep diri yang baik. konsep diri ialah perspektif keseluruhan manusia terkait dirinya sendiri, termasuk keyakinan, nilai diri, bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri di mata orang lain, dan dorongan mereka untuk mencapai tujuan. konsep diri dan kepercayaan diri saling memengaruhi. Saat individu menganggap pribadi mereka percaya diri dan memiliki pandangan positif, mereka secara otomatis akan merasa percaya diri dan mandiri dalam tindakan mereka di masa depan (Madhy, 2022).

Kepercayaan diri adalah kriteria penerimaan diri dalam menghadapi kegagalan mencapai tujuan pribadi. Namun, keinginan tidak selalu sesuai dengan harapan, sehingga orang membutuhkan konsep diri yang positif untuk mempertahankan optimisme dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan mereka. Kepercayaan diri dan konsep diri adalah unsur psikologis yang saling memengaruhi. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat menjadi optimis dan percaya diri (Madhy, 2022).

Pada dasarnya, orang dengan konsep diri positif percaya diri pada kemampuan mereka dan memandang diri mereka secara positif. Hal ini mengarah pada sikap yang konsisten optimis, percaya diri, dan bertekad terhadap segala hal, termasuk kegagalan. Kegagalan tidak dianggap sebagai akhir dunia, tetapi sebagai pelajaran untuk terus maju. Seperti yang dikemukakan (Susana (dalam pratiwi, 2019), orang dengan konsep diri positif,

yang dimanifestasikan dalam konsep diri yang baik, akan mempunyai sikap positif dan stabil terhadap kesuksesan. Akan tetapi, manusia dengan konsep diri buruk condong merasa kurang percaya diri pada keahlian mereka, misalnya, merasa lesuh, tidak sanggup, tidak mampu, gagal, tidak bahagia, tidak memukau, tidak dicintai. Individu dengan konsep diri rendah juga akan membentuk evaluasi diri negatif. Mereka akan mengabaikan informasi positif apa pun tentang diri mereka dan mempertahankan informasi negatif yang sesuai dengan konsep diri mereka.

Pada riset ini terdapat temuan lapangan hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri pengguna TikTok di SMP Namira. Siswa di kelas menunjukkan karakteristik yang khas dari mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah di antara pengguna TikTok. Kepercayaan diri rendah di antara pengguna TikTok bermanifestasi sebagai keraguan saat berbicara di kelas, takut mengungkapkan pendapat, dan perasaan rendah diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa siswa juga cenderung merasa lebih percaya diri mengekspresikan diri melalui media sosial daripada dalam interaksi tatap muka di kelas. Lebih lanjut, siswa dengan kepercayaan diri rendah sering khawatir tentang penilaian orang lain, mudah malu, dan lebih suka tetap diam atau menghindari perhatian. Kondisi ini dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan akademik; misalnya, mereka mungkin kurang proaktif dalam mengajukan pertanyaan, enggan berbicara di depan kelas, dan merasa tidak yakin tentang kemampuan mereka.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas terdapat bentuk konsep diri yang

negatif pada anak SMA Namira pengguna TikTok, Sebagian siswa kurang percaya diri karena rendahnya konsep diri, yang menyebabkan kecemasan dan rasa khawatir. Berbagai masalah sosial sering muncul dalam proses pendidikan, seperti keengganan banyak siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka selama kelas. Ketika diminta untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang bahan ajar yang dipaparkan oleh guru, diantara beberapa siswa enggan untuk berbagi pemikiran mereka, sehingga interaksi pembelajaran menjadi tidak efektif. Kepercayaan diri membentuk cara individu memandang dan menghormati diri sendiri. Konsep diri muncul ketika seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya, mengamati bagaimana orang lain memperlakukannya, dan apa yang mereka katakan. Hal ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk penilaian diri (Wardani, 2023).

Sejalan dengan hasil temuan lapangan beberapa pengguna TikTok di SMA Namira cenderung terlalu bergantung pada umpan balik dari pengguna lain, seperti jumlah suka atau *like*, komentar, atau penayangan pada video mereka. Misalnya, siswa mungkin merasa sangat senang dan percaya diri ketika video mereka menerima banyak suka dan komentar positif. Namun, ketika video mereka menerima sedikit atau bahkan komentar negatif, mereka mungkin merasa kecewa, malu, atau tidak percaya diri. Beberapa siswa bahkan ragu untuk membuat atau mengunggah video lagi karena takut tidak menerima reaksi positif dari orang lain. Selain itu, siswa sering memeriksa akun TikTok mereka untuk melihat jumlah suka dan komentar. Hal ini

menunjukkan bahwa konsep diri mereka biasanya bergantung pada penilaian pengguna media sosial lainnya. Dalam beberapa kasus, siswa juga dapat membandingkan jumlah suka atau popularitas konten mereka dengan teman sebaya, yang menyebabkan perasaan tidak mampu atau ketidakpuasan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya TikTok, dapat memengaruhi konsep diri remaja jika mereka menjadi terlalu bergantung pada validasi dari lingkungan sosial digital. Satu diantara sebab yang memengaruhi konsep diri remaja ialah kepercayaan diri (Marsela, 2019).

Menurut (Santrock, 2020) mencatat yakni konsep diri ialah aspek vital dalam perkembangan remaja karena bagaimana individu memandang dirinya sendiri memengaruhi sikap, perilaku, dan tingkat kepercayaan diri mereka dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, konsep diri yang bermasalah dapat membuat siswa lebih sensitif terhadap penilaian orang lain, baik di sekolah maupun di media sosial, seperti TikTok. Beberapa siswa mungkin merasa tidak puas dan sering menyamakan diri mereka dengan orang-orang yang mereka pandang lebih baik atau lebih populer. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kurangnya kepercayaan diri, dan memengaruhi bagaimana siswa memandang kemampuan dan potensi mereka. Menurut (Steinberg, 2019), masa remaja adalah periode perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan, termasuk pengaruh media sosial, yang dapat membentuk konsep diri remaja. Akibatnya, konsep diri negatif dapat berdampak pada rendahnya konsep diri remaja dan keahlian mereka

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Meneliti hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada kalangan pengguna TikTok di SMA Namira sangat penting karena media sosial, terutama TikTok, saat ini merupakan media yang *trend* di golongan remaja. Beberapa siswa menggunakan TikTok sebagai sarana ekspresi diri, berbagi pengetahuan, dan berinteraksi pada individu lain. Pada proses ini, konsep diri siswa dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka. Konsep diri yang baik dapat membantu individu merasa optimis pada keahlian dan penampilan mereka saat berinteraksi di media sosial. Sebaliknya, konsep diri yang rendah dapat menyebabkan keraguan, rasa tidak percaya diri, dan bahkan pengaruh sekecil apa pun dari penilaian orang lain di media sosial. Hal ini penting untuk penelitian, karena meningkatnya penggunaan TikTok dapat berdampak pada perkembangan psikologis remaja, termasuk pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri.

Merujuk pada hasil studi relevan yang telah dilaksanakan oleh (Wardani, 2023) Penelitian ini berhipotesis terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri. Semakin positif konsep diri seorang siswa, semakin baik pula kepercayaan dirinya, dan sebaliknya. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 11 sebanyak 155 individu dengan hasil riset menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri pada siswa kelas 11 SMP Negeri 10 Semarang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,424,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Oleh sebabnya hipotesis penelitian ini diterima.

Studi relevan yang juga telah dilakukan oleh (Ariyani, 2023) Penelitian tentang hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri di kalangan murid kelas 12 di SMA Teuku Umar Semarang ini dimotivasi oleh sedikitnya kepercayaan diri di kalangan murid kelas 12, yang dikonfirmasi oleh hasil Kuesioner Kebutuhan Siswa (AKPD), di mana banyak siswa masih memilih item "Saya kurang percaya diri", yang mendapat 3,26% suara dalam kategori "tingkat tinggi". Berdasarkan analisis korelasi Pearson, didapat nilai  $r$  yakni 0,467, sedangkan nilai  $r$  yang ditabulasi untuk ukuran sampel 106 adalah 0,160. Oleh sebabnya,  $0,467 > 0,160$  menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri di kalangan murid kelas 12 di SMA Teuku Umar Semarang. Hubungan ini positif, karena nilai  $r$  yang di dapat dalam riset ini baik. Hubungan positif berarti jika konsep diri positif, maka kepercayaan diri juga tinggi, dan sebaliknya, jika konsep diri rendah, maka kepercayaan diri juga rendah.

Penelitian relevan selanjutnya sebagai acuan adalah (Pratiwi, 2019) Tujuan riset ini Adalah guna meneliti hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada murid kelas 10 di SMA Model MAN 2 Medan. Sebanyak 54 siswa kelas 10 berpartisipasi dalam penelitian ini. Cara mengolah data menggunakan analisis korelasi ( $r_{xy}$ ) menghasilkan nilai 0,458 pada  $p = 0,000 < 0,050$ , yang menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri pada murid kelas 10. Hal ini merujuk bahwa jika positif konsep diri seorang murid, maka tinggi pula kepercayaan dirinya. Sebaliknya, jika rendah konsep diri seorang siswa, maka

rendah pula kepercayaan dirinya. Koefisien determinasi untuk korelasi ini adalah  $r^2 = 0,306$ , yang berarti konsep diri berkontribusi dengan nilai 20,9% terhadap kepercayaan diri. Lebih lanjut, 79,1% kepercayaan diri responden dipengaruhi aspek lain yang belum dipertimbangkan pada riset ini. aspek lain diantaranya keyakinan pada kemampuan diri sendiri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan realisme. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi lapangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset bisa disimpulkan jika terdapat hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dan kepercayaan diri pengguna Tiktok SMA Namira, di mana  $r_{xy} = 0,677$  dengan signifikansi  $p = 0,000$ , yaitu  $p < 0,05$ . Ini berarti bahwa semakin positif Konsep Diri maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, dan sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah  $r^2 = 0,581$ . Ini menjelaskan jika Konsep Diri memiliki pengaruh dengan nilai 58,1% terhadap dampak kepercayaan diri, serta 41,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada riset ini seperti konsep diri, pengalaman hidup, dan pendidikan serta hal lainnya yang mempengaruhi kepercayaan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, S. M., Handayani, A., & Setiawan, A. (2023). Hubungan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas XII SMA Teuku Umar Semarang. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(2), 42–49.
- Azwar, S. (2020). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.

- Fauziah, Y. R. (2019). *Konsep diri remaja penggunaan aplikasi Tik Tok di Kota Bandung (Studi fenomenologi tentang konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di Kota Bandung dalam menunjukkan eksistensi diri di lingkungan pergaulannya)* [Disertasi doctoral, Universitas Komputer Indonesia].
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2016). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kannangara, C. S., Allen, R. E., Waugh, G., Nahar, N., Khan, S. Z. N., Rogerson, S., & Carson, J. (2018). All that glitters is not grit: Three studies of grit in university students. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–15.
- Kartini, B. S. R., Walid, W., & Rahayu, I. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Semarang melalui penerapan model PBL berbantuan permainan isometri. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 836–840.
- Madhy, M. I. A. (2022). *Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa/i stambuk 2019 Universitas Medan Area* [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(2), 65–69.
- Pratiwi, D. S. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X MAN 2 Model Medan* [Skripsi, Universitas Medan Area].
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. CV Wade Group & UNMUH Ponorogo Press.
- Puspitasari, D. (2022). *Pengaruh tingkat penggunaan aplikasi TikTok terhadap sikap keberagaman remaja di Desa Taccorong Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba* [Skripsi, UIN Alauddin Makassar].
- Putra, K. A. S. U., Permana, G. W., Sephiani, P. Y., & Sutriyanti, N. K. (2021). Persepsi masyarakat terhadap aplikasi TikTok sebagai media menurunkan tingkat stres di era pandemi Covid-19. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 16(1), 67–73.
- Rahayu, R. D. (2013). *Hubungan kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan mahasiswa menghadapi ujian OSCA* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40–47.
- Rajab, S. (2022). Pengaruh kepercayaan diri mahasiswa terhadap dorongan berwirausaha. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(2), 213–218.
- Rochman, A. S. U. (2022). *Running uji linieritas pada SPSS, uji asumsi klasik pada SPSS*. [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development (Perkembangan masa hidup)*. Erlangga.
- Sari, D. U., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa jurusan X yang sedang menyelesaikan skripsi di masa pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 204–214.
- Sari, Q. A. A., & Candrasari, Y. (2023). Penggunaan media sosial TikTok sebagai sarana informasi politik generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 568–578.
- Steinberg, L. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Wardani, G. N., Erlangga, E., & File, N. J. F. (2023). *Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang* [Skripsi, Universitas Semarang].
- Zherlina, H. A. (2026). *Konten TikTok feminine energy dalam pembentukan habitus pada kalangan generasi Z (Studi di Kota Bandar Lampung)*